

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, isu gender masih menjadi salah satu topik yang mendapat perhatian penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan sehari-hari. Meskipun telah ada kemajuan signifikan dalam upaya mencapai kesetaraan gender, masih terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi (Aula, 2023)

Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Misalnya, laki-laki sering dianggap lebih kuat, tegas, disiplin, dan cerdas sehingga lebih cocok untuk memegang posisi tertentu dalam masyarakat, sementara perempuan dianggap lebih lemah, keibuan, dan lembut sehingga lebih cocok untuk pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian, gender bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial. Perbedaan gender sendiri tidak menjadi masalah selama tidak menyebabkan ketidakadilan. Namun, kenyataannya, konstruksi gender ini sering kali mengarah pada berbagai bentuk ketidakadilan yang memicu ketidaksetaraan gender (Yanti & Astuti, 2016).

Baik perempuan maupun laki-laki bisa menjadi korban, namun, perempuan yang diyakini sebagai kelompok yang paling sering mengalami permasalahan ketidaksetaraan gender. Sebagai kelompok yang rentan terhadap ketidakadilan, perempuan perlu melakukan usaha yang besar untuk menunjukkan kemampuan mereka setara dengan lawan jenis. Dalam lingkungan sosial, peran perempuan sering kali dinormalisasikan oleh pengaruh budaya patriarki (Hariyanto, 2009).

Penting untuk memperhatikan isu gender karena di Indonesia bias gender masih sering terjadi, dapat dilihat melalui persepsi yang seringkali meragukan kemampuan perempuan dalam pekerjaan fisik atau posisi tinggi, contohnya adalah perempuan sering kali diragukan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan fisik atau menduduki posisi tertentu, sementara pria dianggap tidak lazim jika melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring dan menyapu. Salah satu indikator bias gender dapat dilihat dari data Badan Program Pembangunan PBB (UNDP) bahwa peringkat Indonesia dalam Indeks Ketidaksetaraan Gender

(IKG), Indonesia berada di posisi 103 dari 162 negara pada tahun 2018 (Atikah Ishmah Winahyu, 2020).

Ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh konstruksi peran gender memiliki dampak serius pada masyarakat perkotaan. Di banyak lingkungan urban, perempuan masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang setara, posisi kepemimpinan, dan peluang ekonomi yang sama. Di tempat kerja, laki-laki sering mendapatkan gaji 43% lebih tinggi dibandingkan perempuan, dan perempuan cenderung kurang terwakili di posisi manajemen tingkat atas (Rahmah Nurhakim et al., 2023)

Perempuan masih dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh budaya Indonesia yang masih dipengaruhi oleh adat istiadat dan agama, sehingga belum sepenuhnya bisa terlepas dari sistem patriarki. Sejak dulu, perempuan seringkali terbatas pada peran reproduktif, termasuk mengurus anak dan rumah tangga. Di sisi lain, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dan pemimpin dalam rumah tangga (Nasruloh & Hidayat, 2021)

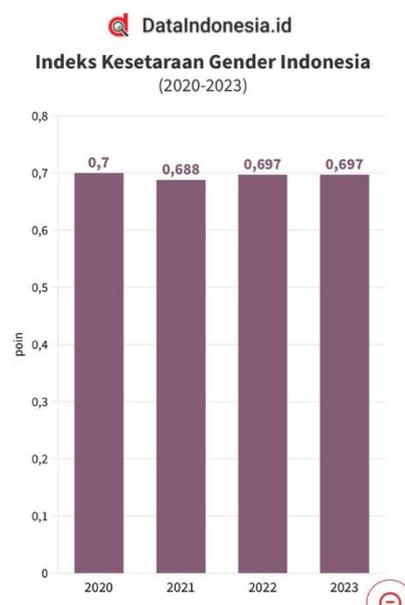
Dalam kehidupan sosial, perempuan sering kali dikaitkan dengan stereotip negatif. Mereka sering dipandang sebagai sosok yang lemah, lebih emosional dibandingkan laki-laki, dan peran yang terbatas dalam urusan domestik. Bahkan terkadang perempuan dianggap hanya sebagai objek seksual dalam hubungan, yang menyebabkan hak-hak mereka diabaikan. Hal ini sering mengarah pada persepsi bahwa perempuan hanya sebagai "manusia kelas dua" setelah laki-laki, sehingga mereka tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri (Dalimoenthe, 2021).

Stigma sebagai "konco wingking" menyebabkan perempuan seringkali memiliki hak yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki dalam berbagai bidang seperti pekerjaan, pendidikan, politik, dan ekonomi. Akibatnya, perempuan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan potensinya di berbagai sektor. Ketidaksetaraan ini dapat menghambat pencapaian potensi maksimal dalam pembangunan (Puspita Sari, 2021)

Berdasarkan laporan Global Gender Gap Report 2023 dari World Economic Forum (WEF), Indonesia memiliki Indeks Kesenjangan Gender Global (IKGG)

sebesar 0,697 poin. Tidak ada perubahan dari tahun sebelumnya. Instrumen ini untuk mengevaluasi kesenjangan gender di berbagai negara di seluruh dunia. Meskipun telah terjadi peningkatan, kesenjangan gender di Indonesia masih signifikan, mencapai 69,7%. Berada di peringkat ke-92 dari 146 negara, Indonesia masih harus melakukan lebih banyak upaya untuk mencapai kesetaraan gender (Febriana Sulistya Pratiwi, 2023).

Gambar 1. Indeks Kesetaraan Gender Indonesia (2020-2023)



Sumber : DataIndonesia.id (2024)

Pada tahun 2023, kekerasan berbasis gender (KBG) di Indonesia mencapai tingkat yang secara signifikan berdampak kepada perempuan dan kelompok marjinal lainnya. Menurut Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan) tahun 2022, terdapat 339.782 perempuan di Indonesia yang menjadi korban KBG.

Selanjutnya terdapat fenomena yang dikenal sebagai *victim blaming*, situasi di mana korban dianggap bersalah atas kejadian yang menimpanya. Dalam kasus pelecehan seksual, perempuan sering kali dipersalahkan, baik itu terkait dengan cara berpakaian mereka, perilaku, waktu terjadinya pelecehan, atau alasan yang tidak menyalahkan laki-laki sebagai pelaku (Wulandari & Krisnani, 2021)

Berdasarkan data dari BPS, rata-rata upah buruh laki-laki lebih tinggi 22,09% dibandingkan dengan buruh perempuan. Secara spesifik, buruh laki-laki menerima rata-rata penghasilan sebesar Rp 3,33 juta, sementara buruh perempuan hanya memperoleh Rp 2,59 juta. Data ini menyoroti adanya disparitas upah berbasis gender yang masih signifikan. Perempuan seringkali kurang dihargai kontribusinya dalam dunia kerja dibandingkan laki-laki, meskipun mereka menempati posisi atau peran yang sama. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, Indonesia masih dipengaruhi oleh budaya yang menekankan bahwa laki-laki memiliki kendali penuh di banyak sektor (CNBC, 2023).

Standar kecantikan di Indonesia juga yang masih didominasi oleh konsep yang tradisional dan konservatif, yaitu memiliki badan langsing, kulit putih, dan rambut lurus berwarna hitam. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh media massa, iklan, dan budaya pop yang sering menggambarkan kecantikan dalam kerangka ini (Chinta et al., 2023)

Persoalan dan tantangan gender yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti mendorong munculnya feminisme yang dijadikan sebagai tombak untuk memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Gerakan feminisme bertujuan untuk menghapus diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, dan hak-hak sosial.

Sejak akhir abad ke-18, gerakan feminisme muncul dan terus mengalami perkembangan signifikan selama abad ke-20, dengan tujuan utama memperjuangkan kesetaraan hak antara pria dan wanita. Salah satu tokoh terkenal di Indonesia dalam gerakan ini adalah Raden Ajeng Kartini, yang dikenal karena upayanya dalam memperjuangkan kebebasan dan pemberdayaan wanita, khususnya wanita pribumi (Mafurotin, 2018).

Feminisme ini muncul karena adanya bias gender, yaitu preferensi atau perlakuan tidak adil terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin mereka. Fenomena ini mendorong perempuan untuk menghapus ketidaksetaraan gender. Meskipun feminisme sering dianggap sebagai upaya emansipasi oleh perempuan, sebenarnya gerakan ini melibatkan baik perempuan maupun laki-laki yang mendukung peran perempuan di ruang publik dan kebebasan mereka untuk

menentukan pilihan hidup tanpa terikat norma-norma patriarki (Rokhmansyah A., 2016).

Saat ini banyak masyarakat terutama yang tinggal di lingkungan perkotaan, sudah lebih peduli dengan isu yang berkaitan dengan gender. Masyarakat ini dikenal sebagai masyarakat urban (perkotaan), dimana mereka biasanya lebih terbuka terhadap perubahan, termasuk yang berkaitan dengan isu gender. Pendidikan memegang peranan penting dalam mengubah persepsi terhadap isu gender dan membantu menciptakan pemahaman yang lebih luas di kalangan masyarakat. Salah satu medium pendidikan yang dikatakan efektif dalam hal ini adalah melalui komunikasi massa (Pahlevi & Rahim, 2023).

Komunikasi massa merupakan salah satu sarana penyalur aspirasi dengan mengangkat isu-isu penting ke permukaan, yang dapat memicu diskusi publik dan mendorong perubahan sosial, salah satunya film. Sejak akhir abad ke-19, film telah berkembang pesat dan berdampak pada budaya serta masyarakat, sering kali mencerminkan realitas sosial melalui narasi dan sinematografi, termasuk isu-isu gender (Audina et al., 2022)

Masyarakat urban cenderung menjadi sasaran utama bagi industri film karena memiliki akses yang lebih besar terhadap bioskop, teknologi, dan media, sehingga pengaruh film dapat menjadi kekuatan besar dalam membentuk pandangan kolektif mereka terhadap dunia. Industri film cenderung memprioritaskan pengembangan dan promosi film di kota-kota besar untuk menjangkau khalayak yang lebih luas (Permana R., 2019)

Pihak industri film memanfaatkan infrastruktur teknologi yang ada di kota-kota besar untuk menjangkau penonton dan mempromosikan karyanya secara lebih efektif dan efisien. Karena kepadatan populasi dan keberagaman budaya di kota-kota besar, film memiliki potensi untuk mempengaruhi tren budaya dan opini publik dengan lebih signifikan. Film-film yang sukses di kota-kota besar sering kali menjadi pembicaraan hangat di media sosial dan di kalangan masyarakat urban, memperkuat pengaruhnya dan menambah daya tarik bagi industri film untuk terus memproduksi konten yang relevan dan menghibur (Paramita Daniar et al., 2021)

Film memiliki potensi untuk menjangkau berbagai lapisan sosial dan

memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen yang kuat untuk edukasi dan mempengaruhi masyarakat. Di era modern, industri film semakin menyadari pentingnya menyajikan narasi yang mendalam dan beragam tentang pengalaman perempuan. Banyak karya film saat ini yang mengeksplorasi identitas perempuan mudah ditemukan karena hampir setiap negara memiliki film yang mengisahkan tentang perempuan (Gilbert & Dristiana Dwivayani, 2024).

Di Indonesia film yang mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan pengalaman perempuan yaitu *Yuni* (2022), film ini menjadi sebuah karya yang sangat menginspirasi dan berfokus pada penyampaian hak-hak anak perempuan disutradarai oleh Kamila Andini, berhasil meraih berbagai penghargaan internasional dan mencapai kesuksesan di Festival Film Indonesia 2021 (Khusnia A., 2023)

Film-film seperti ini bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk merangsang pemikiran khalayak dan memicu transformasi (perubahan) sosial. Perubahan ini berupa peningkatan jumlah film yang diproduksi dan disutradarai oleh perempuan, serta peningkatan representasi yang lebih inklusif terhadap berbagai lapisan masyarakat.

Namun, tak jarang masyarakat Indonesia yang menunjukkan ketertarikannya terhadap film impor, khususnya produksi Hollywood dari Amerika Serikat. Fenomena ini menciptakan gambaran bahwa Amerika berhasil menjadikan Indonesia sebagai target untuk menanamkan nilai-nilai yang memengaruhi selera, gaya hidup, produktivitas, dan kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap produk-produk barat (Putra, 2013).

Film-film Barat, terutama yang diproduksi di Hollywood, umumnya memiliki anggaran yang lebih besar sehingga mampu memproduksi film dengan teknologi canggih, efek visual yang mengesankan, dan kualitas sinematografi yang tinggi. Sehingga, banyak penonton Indonesia terutama masyarakat urban yang menikmati film-film Hollywood tersebut. Dengan anggaran yang besar pula film dapat didistribusi secara global dan promosi yang lebih intensif (menggunakan berbagai media dan strategi untuk mencapai audiens yang lebih luas).

Peran perempuan dalam film berusaha memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi perempuan di masyarakat. Salah satunya film *Barbie live action* yang disutradarai oleh Greta Gerwig yang merupakan seorang sutradara, penulis naskah, dan aktris yang telah mendapatkan pengakuan luas dalam industri film berkat karya-karyanya yang menyoroti narasi dan pengalaman perempuan. Gerwig memberikan kontribusi besar terhadap isu gender dalam gerakan feminisme dengan sinema modern dan dianggap sebagai salah satu pengaruh utama dalam representasi perempuan di layar lebar.

Gambar 2. Greta Gerwig Sutradara Perempuan Ke-5 Peraih Nominasi Oscar



Sumber : Detikhot.com (2024)

Lady Bird adalah film yang disutradarai oleh Greta Gerwig pada tahun 2017, yang membawa Greta meraih nominasi *Oscars* untuk kategori Sutradara Terbaik dan Naskah Asli Terbaik. Selain itu, Greta Gerwig juga menyutradarai film *Little Women*, yang memperoleh nominasi *Oscars* untuk kategori Film Terbaik pada tahun 2020 (Dwi Ayu Silawati, 2024)

Gambar 3. Film Karya Gerwig Yang Masuk Nominasi Oscar



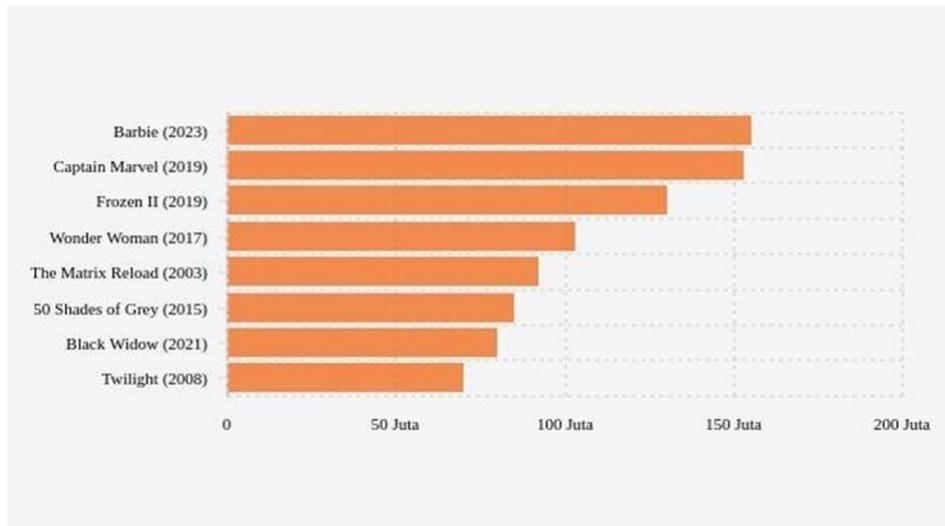
Sumber : Google (2024)

Kepiawaian Greta Gerwig dalam mengangkat film seputar perempuan menjadi salah satu alasan peneliti memilih film yang menjadi karyanya yaitu film *Barbie live action* yang dimana karakter Barbie sudah menjadi ikon global sejak lama yang menemani masa kecil banyak perempuan, dan film tentang Barbie menarik perhatian banyak masyarakat kota karena membawa nuansa nostalgia didukung oleh sutradara dengan reputasi yang baik di industri perfilman, menambah daya tarik peneliti untuk menggunakan salah satu karyanya.

Sebagai sebuah karya audiovisual, film *Barbie live action* menawarkan gambaran budaya populer yang berpotensi memengaruhi persepsi gender dalam masyarakat. Film *Barbie* yang sebelumnya dikenal dengan gaya animasi 3D kini menghadirkan inovasi dengan versi *live action*, tetapi tetap mempertahankan karakteristik khas boneka Barbie yang identik dengan rambut pirang dan daya tarik yang dianggap sebagai standar kecantikan ideal (Pratiwi & Angela, 2024).

Produksi ini sukses mengubah imej ikonik boneka Barbie yang selama ini kontroversial karena representasinya yang seringkali terlalu sempurna dan tidak realistis. Greta Gerwig, dengan kepekaannya terhadap isu yang berhubungan dengan perempuan, mencatat prestasi sejarah sebagai sutradara perempuan dengan pendapatan tertinggi, menjadikannya salah satu dari 8 film karya sutradara perempuan paling sukses secara komersial di seluruh dunia (Nabilah Muhamad, 2023)

Gambar 4. Film Karya Sutradara Perempuan Paling Laris “Barbie”



Sumber : Katadata.co.id (2024)

Kesuksesan Film Barbie live action tidak hanya mendapat sambutan hangat dari penonton tetapi juga berhasil meraih pendapatan box office yang tinggi meraup keuntungan hingga triliunan yang bisa dilihat melalui gambar berikut.

Gambar 5. Pendapatan Film Barbie



Sumber : instagram katadata (2024)

Didukung oleh pengaruh artis dan influencer Indonesia yang mempromosikan melalui berbagai platform media sosial sehingga semakin meningkatkan kesadaran dan antusiasme masyarakat urban khususnya, membawa mereka berbondong-bondong ke bioskop untuk menyaksikan film Barbie *live*

action ini dengan mengikuti tren dari sosial media menggunakan *outfit* serba pink.

Gambar 6. Pengaruh Artis/Influencer Indonesia & Tren Sosial Media



Sumber : Google (2024)

Dalam film ini, Margot Robbie memerankan karakter Barbie yang penuh semangat dan percaya diri, ia tinggal di Barbieland tempat yang bisa dikatakan sangat ideal dimana setiap Barbie dapat menjalani impian mereka tanpa batasan. Sampai pada suatu ketika Barbie mulai meragukan tujuan hidupnya, yang mendorongnya untuk melakukan perjalanan ke dunia nyata setelah mendapatkan saran dari “Barbie Aneh” untuk mencari tahu siapa pemilik dirinya dan mencari jawaban atas masalah yang terjadi padanya.

Berbeda dengan realita dunia nyata di Indonesia dimana budaya patriarki masih sering ditemui dan stereotip gender yang menghambat potensi para perempuan di Indonesia, sedangkan dalam film Barbie live action perempuan lah yang memegang kendali dengan posisi jabatan yang berpengaruh. Topik gender yang menyangkut perempuan dalam Film Barbie live action adalah isu global yang juga relevan di Indonesia. Pemberdayaan perempuan dan tantangan gender merupakan topik penting dalam masyarakat Indonesia, seiring dengan upaya peningkatan hak-hak perempuan di berbagai bidang. Didukung dengan pendekatannya yang unik terhadap isu-isu gender melalui karakter ikonik yang sudah dikenal di seluruh dunia (Suryaningsih & Sanjaya, 2024)

Melalui medium film Barbie live action, isu gender dapat disampaikan secara visual dan emosional, yang diharapkan dapat menciptakan dampak yang lebih kuat bagi masyarakat. Dengan narasi dan karakter yang kuat, film ini dapat

membantu khalayak memahami sudut pandang baru, melihat dunia dari perspektif yang berbeda, khususnya terkait isu gender yang dalam hal ini adalah isu feminisme (Liyanti & Ekowati, 2022)

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi penerimaan dan pemaknaan masyarakat urban terhadap isu gender yang diangkat dalam film Barbie live action dengan menerapkan teori resepsi encoding-decoding Stuart Hall, penelitian ini akan menganalisis bagaimana pesan-pesan mengenai isu gender dikodekan oleh pembuat film dan kemudian didekodekan oleh penonton. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi berbagai interpretasi dan respon penonton terhadap representasi isu gender dalam film tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses decoding tersebut, seperti latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi para penonton.

Analisis resepsi merupakan pendekatan untuk memahami bagaimana orang-orang yang mengonsumsi media menciptakan pemahaman dari apa yang mereka saksikan, bagaimana makna terbentuk melalui pengalaman tersebut. Stuart Hall mengklasifikasikan tiga posisi khalayak yakni, Dominant Hegemonic Position, Negotiated Position, dan Oppositional Position. Melalui analisis ini dapat memperlihatkan kompleksitas hubungan antara pembuat film dan penonton yang mana pembuat pesan tidak hanya bergantung pada bagaimana pesan itu direpresentasikan dalam film, tetapi juga seberapa baik pesan itu diterima, diinterpretasi, dan diadopsi oleh penonton dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana resepsi (penerimaan dan pemaknaan) masyarakat urban terhadap isu gender dalam film barbie *live action*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan resepsi (penerimaan dan pemaknaan) masyarakat urban terhadap isu gender dalam film barbie *live action*.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memperdalam atau memperluas pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi mengenai cara khalayak menginterpretasikan konten dan pesan media dengan menerapkan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pada bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam pemahaman penerimaan dan pemaknaan penonton terhadap isu gender dalam media film. Serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada penerimaan penonton terhadap isu gender serta menjadi bahan kajian lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu gender, sehingga dapat memicu diskusi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran film dalam membentuk persepsi terhadap gender, sehingga mendorong diskusi dan perubahan positif dalam masyarakat. Serta dapat dijadikan masukan bagi produsen film, rumah produksi, penulis naskah dan pihak terkait lain yang mengangkat topik seputar gender dalam pembuatan film. Penelitian ini membantu mereka memahami bagaimana isu gender dapat diterima oleh khalayak dan mendorong produksi film yang lebih inklusif.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menentukan pemahaman serta menyusun panduan yang jelas dalam mengeksplorasi isi skripsi ini secara komprehensif, maka peneliti merangkum struktur yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Penyusunan penelitian akhir ini akan diolah dengan mengacu pada sistem penulisan berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu mencakup atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, mengeksplorasi konsep-konsep penelitian, serta membangun kerangka berpikir yang akan mengarahkan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan acuan pada konsep dan teori yang ada.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan secara rinci metode pengumpulan data yang digunakan, kategori responden, dan pengolahan data yang diterapkan, metode untuk memastikan keabsahan data, serta memberikan informasi terkait waktu pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai temuan serta pembahasan yang diangkat, memberikan solusi atas permasalahan sebagai pemecahan masalah. Mengangkat hasil penelitian yang mengenai proses public relation dalam mensosialisasikan programnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan penelitian berdasarkan hasil data dan pembahasan yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi referensi buku dan sumber bacaan seperti jurnal atau penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber acuan dalam penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini memuat data-data pendukung dalam penelitian, seperti pertanyaan wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi wawancara, dan sebagainya.